

Community Moral Solidarity as a Mediator of the Impact of Family Disruption on Adolescent Behavior

Solidaritas Moral Komunitas sebagai Mediator Dampak Disrupsi Keluarga terhadap Perilaku Remaja

Injilia Watupongoh^{1*}, Hamsah², Sangputri Sidik³

^{1,2,3}Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Manado

ARTICLE INFO

Article history:

Received: November 24, 2025

Accepted: March 23, 2026

Kata Kunci:

Disrupsi Keluarga; Solidaritas Moral; Kenakalan Remaja; Kontrol Sosial.

Keywords:

Family Disruption; Moral Solidarity; Juvenile Delinquency; Informal Social Control.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Perubahan struktur dan fungsi keluarga akibat konflik berkepanjangan, tekanan ekonomi, serta perceraian sering dikaitkan dengan meningkatnya kerentanan perilaku menyimpang pada remaja. Namun, hubungan tersebut tidak selalu bersifat deterministik dan sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial di tingkat komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana solidaritas moral komunitas memediasi pengalaman remaja yang mengalami disrupsi keluarga di Kelurahan Talete Satu, Kecamatan Tomohon Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik dalam paradigma interpretif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 13 remaja dari 8 keluarga serta 6 informan komunitas, dilengkapi dengan observasi. Hasil penelitian

menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, disrupsi keluarga menghasilkan ambivalensi regulasi emosi pada remaja, yang termanifestasi dalam bentuk rasa tidak percaya diri, kesepian, serta kecenderungan pemberontakan, namun tidak selalu berujung pada deviasi. Kedua, respons remaja terhadap kondisi keluarga bersifat diferensiatif, dengan sebagian menunjukkan kecenderungan perilaku menyimpang, sementara sebagian lainnya mengembangkan strategi adaptif melalui partisipasi sosial dan religius. Ketiga, solidaritas moral komunitas berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial informal yang membentuk orientasi perilaku remaja melalui dukungan normatif, pengawasan sosial, serta ekspektasi kolektif terhadap perilaku yang dianggap pantas. Temuan ini menegaskan bahwa disrupsi keluarga bukan faktor tunggal yang menentukan kenakalan remaja. Sebaliknya, interaksi antara pengalaman keluarga dan struktur solidaritas moral komunitas memainkan peran penting dalam membentuk variasi respons perilaku.

ABSTRACT

Changes in family structure and function resulting from prolonged conflict, economic hardship, and parental separation are often associated with increased vulnerability to juvenile delinquency. However, this relationship is not deterministic and is significantly shaped by broader community dynamics. This study aims to examine how community moral solidarity mediates adolescents' experiences of family disruption in Talete Satu Village, Tomohon Tengah District. The research employs a qualitative approach with an intrinsic case study design grounded in an interpretive paradigm. Data were collected through in-depth interviews with 13 adolescents from 8 families, complemented by 6 community informants and contextual

*Corresponding author

E-mail addresses: injilialidya@gmail.com

observations. First, family disruption generates ambivalent emotional regulation among adolescents, manifested in feelings of insecurity, loneliness, and occasional rebellious behavior, though not necessarily leading to deviance. Second, adolescents demonstrate differentiated responses to family conditions, with some engaging in risk behaviors while others develop adaptive coping strategies through social and religious participation. Third, community moral solidarity functions as an informal social control mechanism by providing normative support, social monitoring, and collective expectations that shape adolescents' behavioral orientations. These findings suggest that family disruption alone does not determine juvenile delinquency. Rather, the interaction between familial experiences and the structure of community moral solidarity shapes behavioral outcomes.

PENDAHULUAN

Perubahan struktur keluarga dalam dua dekade terakhir menjadi perhatian utama dalam kajian sosiologi keluarga. Transformasi sosial yang ditandai oleh meningkatnya tekanan ekonomi, mobilitas kerja, serta perubahan norma perkawinan telah memengaruhi stabilitas fungsi keluarga sebagai institusi primer sosialisasi (Amato, 2000; Yang & Jiang, 2023). Dalam konteks tersebut, disrupsi keluarga, baik melalui perceraian, konflik berkepanjangan, maupun lemahnya komunikasi interpersonal, bukan sekadar peristiwa privat, melainkan fenomena sosial yang berdampak pada konfigurasi kontrol sosial dalam kehidupan remaja. Berbagai studi kontemporer menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga berkorelasi dengan meningkatnya risiko perilaku menyimpang remaja, terutama ketika disertai dengan lemahnya pengawasan orang tua dan rendahnya keterikatan emosional (Sitota & Tefera, 2024; Walters, 2016). Literatur juga menegaskan bahwa hubungan tersebut tidak bersifat linear maupun deterministik. Sebaliknya, dampak disrupsi keluarga dimediasi oleh faktor protektif seperti dukungan sosial, keterlibatan religius, serta norma kolektif yang hidup dalam komunitas (Jiang et al., 2022a; Savell et al., 2023a).

Perilaku menyimpang dipahami sebagai konsekuensi dari melemahnya ikatan sosial terhadap institusi utama, keluarga, sekolah, dan komunitas. Ketika fungsi integratif keluarga terganggu, maka mekanisme internalisasi norma menjadi kurang stabil. Namun, gagasan ini juga membuka ruang bahwa kontrol sosial tidak hanya beroperasi di dalam keluarga, melainkan diperkuat melalui jaringan solidaritas moral di tingkat komunitas. Solidaritas moral merujuk pada konsensus nilai dan norma yang membentuk ekspektasi kolektif terhadap perilaku anggotanya (Cameranesi et al., 2022; Song et al., 2021). Dalam konteks lokal, solidaritas moral berfungsi sebagai kontrol sosial informal yang mampu mengarahkan perilaku remaja melalui pengawasan simbolik, sanksi sosial, dan dukungan normative (Adiaksa & Syukur, 2025). Studi tentang resiliensi remaja juga memperlihatkan bahwa sebagian remaja yang mengalami konflik keluarga justru menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi. Fenomena ini sebagai ordinary resilience, yakni kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif meskipun berada dalam situasi risiko. Penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas religius dan kegiatan sosial komunitas

memperkuat identitas moral dan meningkatkan regulasi diri remaja (Satino Satino et al., 2025; Yan, 2025). Dengan demikian, disrupsi keluarga tidak selalu menghasilkan deviasi; dalam kondisi tertentu, ia dapat memicu proses refleksi identitas dan pembentukan orientasi moral yang lebih kuat.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, diskursus publik kerap menggunakan istilah *broken home* untuk merujuk pada keluarga yang mengalami perceraian atau konflik berkepanjangan. Namun istilah tersebut bersifat normatif dan tidak selalu kontekstual secara sosiologis (Subekti & Wilopo, 2025; Sutomo et al., 2022). Secara teoritis, fenomena ini lebih tepat dipahami sebagai disrupsi fungsi integratif keluarga, yaitu melemahnya komunikasi, kohesi emosional, dan mekanisme regulasi nilai, yang membuka ruang bagi kerentanan perilaku remaja tanpa mengasumsikan langsung bahwa seluruh remaja akan mengalami hal negatif. Pendekatan semacam ini menghindari reduksi fenomena ke dalam kategori moralistik yang mengabaikan dinamika sosial yang lebih luas (Antikaningsih & Sarajar, 2025; Savell et al., 2023b).

Fenomena ini secara konkret terlihat di Kelurahan Talete Satu, Kecamatan Tomohon Tengah. Data yang dikumpulkan oleh pemerintah kelurahan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah anak dari keluarga yang berada dalam kondisi keluarga yang mengalami dinami. Permasalahan utama yang melatarbelakangi kondisi tersebut meliputi tekanan ekonomi, kurangnya komunikasi dalam rumah tangga, serta perceraian akibat ketidakcocokan pasangan. Data ini memang tidak merepresentasikan keseluruhan populasi remaja di wilayah tersebut, tetapi cukup menunjukkan adanya dinamika sosial yang signifikan dalam struktur keluarga lokal. Hasil observasi awal menunjukkan variasi pola respons di antara remaja yang hidup dalam kondisi tersebut. Sebagian memperlihatkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, menunjukkan rasa kurang percaya diri, atau terlibat dalam perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan tekanan emosional. Namun di sisi lain, terdapat pula remaja yang tetap menunjukkan adaptasi sosial yang positif, berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan, serta mempertahankan orientasi pendidikan dan relasi sosial yang sehat. Variasi ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis tidak secara otomatis menghasilkan deviasi, melainkan membentuk ruang negosiasi sosial yang berbeda-beda bagi setiap individu.

Menariknya, masyarakat Kelurahan Talete Satu juga memiliki pandangan yang beragam mengenai perilaku remaja dalam konteks tersebut. Sebagian warga memandang bahwa anak-anak dari keluarga yang mengalami dinami memiliki kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Pandangan ini mencerminkan kecenderungan labeling sosial yang dapat memperkuat stereotip negatif terhadap remaja. Namun sebagian warga lainnya berpendapat bahwa lingkungan sosial dan dukungan yang diterima remaja justru menjadi faktor yang lebih menentukan daripada kondisi keluarga itu sendiri. Perbedaan persepsi ini memperlihatkan bahwa fenomena tersebut tidak hanya berkaitan

dengan dinamika keluarga, tetapi juga dengan konstruksi sosial komunitas terhadap remaja. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sosiologis dinamika pengalaman remaja yang hidup dalam konteks disrupsi fungsi integratif keluarga di Kelurahan Talete Satu. Fokus analisis diarahkan pada proses regulasi sosial, internalisasi nilai, serta peran solidaritas moral komunitas dalam membentuk respons sosial remaja. Alih-alih memposisikan kondisi keluarga sebagai penyebab tunggal kenakalan, studi ini berupaya memahami interaksi antara struktur keluarga, lingkungan sosial, dan konstruksi moral komunitas dalam membentuk variasi respons perilaku.

Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada upaya memperkaya kajian sosiologi keluarga dan deviasi melalui pendekatan yang tidak deterministik dan tidak normatif. Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai bagaimana komunitas lokal merespons disrupsi keluarga serta bagaimana remaja membangun strategi adaptasi dalam ruang sosial yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih reflektif terhadap fenomena yang selama ini sering direduksi dalam kategori moralistik, sekaligus menegaskan pentingnya solidaritas moral sebagai dimensi analitis dalam membaca dinamika sosial remaja di tingkat komunitas.

METODE

Penelitian ini berpijak pada paradigma interpretif yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi sosial sehari-hari. Dalam perspektif ini, perilaku remaja tidak dipahami sebagai respons mekanis terhadap kondisi struktural keluarga, melainkan sebagai hasil negosiasi makna, pengalaman subjektif, serta relasi sosial yang melingkupinya (Creswell, 2002; Creswell et al., 2006). Oleh karena itu, penelitian ini tidak berupaya menggeneralisasi hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan memahami secara mendalam bagaimana solidaritas moral komunitas memediasi pengalaman disrupsi keluarga pada remaja di Kelurahan Talete Satu, Kecamatan Tomohon Tengah.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fenomena yang diteliti bersifat kontekstual, spesifik lokasi, serta terikat pada dinamika sosial komunitas tertentu (Collin, 2012). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman remaja dalam konteks sosial yang nyata dan tidak terlepas dari struktur relasi komunitas. Subjek penelitian terdiri atas dua kategori informan. Pertama, remaja yang berasal dari keluarga yang mengalami disrupsi, baik dalam bentuk perceraian, konflik berkepanjangan, maupun ketidakharmonisan keluarga. Kedua, informan komunitas yang mencakup tetangga dan teman sebaya yang memiliki pengetahuan tentang dinamika sosial remaja tersebut. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan pertimbangan relevansi pengalaman dan kedekatan terhadap fenomena yang

diteliti (Miles & Huberman, 2012). Penelitian ini melibatkan 13 remaja dari 8 keluarga serta 6 informan komunitas sebagai bentuk triangulasi perspektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur antara Juni hingga Agustus 2025. Format semi-terstruktur dipilih untuk memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman personal informan sekaligus menjaga fokus pada isu-isu penelitian (Denzin & Lincoln, 2011). Selain wawancara, observasi partisipatif terbatas dilakukan untuk memahami konteks interaksi sosial remaja dalam kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim guna menjaga integritas makna.

Analisis data menggunakan pendekatan reflexive thematic analysis sebagaimana dikembangkan oleh (Miles et al., 2014). Proses analisis dilakukan melalui tahapan pembacaan mendalam terhadap transkrip, pengkodean awal, identifikasi pola makna, hingga konstruksi tema konseptual yang menjelaskan dinamika solidaritas moral dan kontrol sosial informal dalam komunitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti merefleksikan posisi interpretatifnya sekaligus menjaga konsistensi analisis. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber serta *member checking* pada sebagian informan.

HASIL

Dinamika Keluarga dan Kerentanan Emosional Remaja

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman disrupted keluarga memunculkan dinamika emosional yang beragam pada remaja. Beberapa informan mengungkapkan adanya tekanan psikologis yang cukup kuat. Y. Tulong menyatakan, *"saya suka insecure karena merasa berbeda dengan yang lain, mudah merasa stres dan menjadi pemberontak karena tekanan yang saya dapatkan dari rumah bahkan saya sampai berhenti kuliah"* (Wawancara 1 Juni 2025). Pernyataan ini menunjukkan adanya relasi antara konflik keluarga dan perubahan orientasi hidup, termasuk keputusan berhenti kuliah. A. Mamuja juga mengungkapkan perubahan dalam pengelolaan emosi: *"saya mudah emosi atau sulit mengendalikan emosi dan terkadang bersikap kasar"* (Wawancara 27 Agustus 2025). Sementara itu, M. Nahor menyatakan bahwa dirinya *"menjadi suka keluar rumah sampai larut malam dan menjadi pemberontak kepada orangtua"* (Wawancara 27 Agustus 2025), yang mengindikasikan adanya kecenderungan menjauh dari ruang domestik sebagai respons terhadap situasi keluarga.

Di sisi lain, beberapa informan menunjukkan respons yang berbeda. A. Harahap menyatakan, *"awalnya saya hanya merasa sedih saja dengan kondisi keluarga saya, tapi sekarang sudah lebih menerima. Jadi saya lebih memilih untuk fokus saja melanjutkan pendidikan saya dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial"* (Wawancara 2 Juni 2025). Demikian pula P. Kainde menyampaikan bahwa setelah mengalami fase kehilangan arah, ia

memilih untuk tidak menyalahkan keadaan dan aktif dalam kegiatan keagamaan (Wawancara 26 Agustus 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa disrupsi keluarga berfungsi sebagai pemicu transformasi emosional yang signifikan dalam kehidupan remaja. Respons yang muncul mencakup rasa tidak aman, stres, kemarahan, kesepian, hingga kecenderungan menarik diri atau memberontak. Namun, pengalaman yang sama juga dapat memunculkan proses refleksi dan penerimaan diri yang mengarah pada penguatan orientasi pendidikan dan keterlibatan sosial. Dengan demikian, dampak disrupsi keluarga tidak bersifat deterministik. Ia menciptakan kondisi kerentanan emosional, tetapi arah perkembangan selanjutnya ditentukan oleh bagaimana remaja memaknai pengalaman tersebut dan sumber dukungan apa yang tersedia di sekitarnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga tetap merupakan arena utama pembentukan stabilitas emosional remaja. Ketika struktur relasi dalam keluarga terganggu, baik melalui perceraian, konflik berkepanjangan, maupun tekanan ekonomi, maka sistem regulasi emosional yang sebelumnya diperoleh dalam ruang domestik ikut mengalami disrupsi. Hal ini tercermin pada munculnya perilaku pemberontakan, penarikan diri, atau ketidakstabilan emosi sebagai bentuk ekspresi atas ketegangan internal. Namun demikian, tidak semua remaja merespons disrupsi tersebut melalui pola destruktif. Sebagian menunjukkan kemampuan adaptasi melalui internalisasi makna baru atas pengalaman keluarga, yang kemudian mendorong keterlibatan dalam aktivitas sosial dan keagamaan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa kerentanan emosional akibat disrupsi keluarga bersifat kontingen, bergantung pada kapasitas reflektif individu serta jaringan sosial yang menopangnya. Dengan kata lain, disrupsi keluarga tidak semata-mata menghasilkan deviasi, tetapi menciptakan medan transisi yang dapat mengarah pada dua kemungkinan: fragmentasi emosional atau konsolidasi identitas yang lebih matang.

Perilaku menyimpang dan Strategi Adaptif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua remaja yang mengalami disrupsi keluarga terlibat dalam perilaku menyimpang. Beberapa informan secara eksplisit mengakui pernah menggunakan perilaku tertentu sebagai bentuk pelampiasan tekanan emosional. Y. Tulong menyatakan, "*pernah, karena tekanan yang saya dapatkan dari rumah sehingga saya sering melampiaskannya dengan minum-minum*" (Wawancara 1 Juni 2025). Pernyataan ini mengindikasikan adanya relasi langsung antara konflik domestik dan konsumsi alkohol sebagai mekanisme koping. A. Mamuja juga menyebutkan, "*pernah, saya pernah minum dan merokok*" (Wawancara 27 Agustus 2025), sementara M. Nahor mengungkapkan bahwa ia "*pernah merokok dan minum hingga mabuk hanya untuk melampiaskan emosi*" (Wawancara 27 Agustus 2025). Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang dipahami oleh sebagian informan sebagai saluran ekspresi emosi yang tidak tersalurkan dalam ruang keluarga.

Sebaliknya, mayoritas informan menyatakan tidak pernah terlibat dalam perilaku tersebut. A. Harahap menegaskan, "*tidak pernah, karena meskipun kondisi keluarga saya seperti ini tapi saya tidak mau melampiaskan ke hal-hal yang dapat merugikan diri saya sendiri*" (Wawancara 2 Juni 2025). P. Kainde juga menyampaikan bahwa lebih memilih menerima keadaan dan berfokus pada pengembangan diri (Wawancara 26 Agustus 2025). J. Timbuleng menambahkan bahwa lingkungan pergaulan yang baik turut mencegahnya dari keterlibatan dalam perilaku menyimpang (Wawancara 27 Agustus 2025).

Temuan ini memperlihatkan adanya diferensiasi respons di antara remaja yang mengalami disrupsi keluarga. Sebagian kecil mengadopsi perilaku menyimpang seperti konsumsi alkohol dan merokok, sebagai mekanisme koping terhadap tekanan emosional. Namun, sebagian besar justru menunjukkan strategi adaptif dengan menolak keterlibatan dalam perilaku tersebut dan memilih fokus pada pendidikan, aktivitas sosial, maupun kegiatan keagamaan. Dengan demikian, pengalaman disrupsi keluarga tidak secara otomatis menghasilkan deviasi, tetapi membuka kemungkinan respons yang beragam, tergantung pada bagaimana individu memaknai tekanan tersebut serta bagaimana struktur pergaulan dan nilai yang mengitarinya bekerja.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai bentuk regulasi emosi alternatif ketika mekanisme dukungan dalam keluarga melemah. Konsumsi alkohol dan merokok tidak semata-mata mencerminkan kecenderungan kriminalitas, melainkan dapat dibaca sebagai praktik kompensatoris terhadap ketegangan domestik. Namun demikian, dominannya respons adaptif dalam data mengindikasikan bahwa terdapat faktor protektif yang bekerja di luar struktur keluarga inti. Kesadaran akan konsekuensi masa depan, orientasi pendidikan, serta lingkungan pergaulan yang relatif positif tampak menjadi penyangga terhadap potensi eskalasi deviasi. Dengan kata lain, disrupsi keluarga menciptakan kondisi risiko, tetapi arah aktual perilaku remaja ditentukan oleh interaksi antara kapasitas reflektif individu dan kualitas jaringan sosial yang mengelilinginya. Temuan ini menggeser asumsi deterministik bahwa perceraian atau konflik keluarga secara langsung melahirkan kenakalan remaja. Sebaliknya, data menunjukkan adanya proses negosiasi sosial dan kognitif yang membentuk pilihan perilaku remaja dalam menghadapi tekanan struktural tersebut.

Komunitas sebagai Mekanisme Protektif Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunitas lokal memegang peran penting dalam membentuk orientasi perilaku remaja yang mengalami disrupsi keluarga. Informan P. Pangemanan menyatakan bahwa meskipun terdapat remaja yang menunjukkan perilaku negatif, "*lebih banyak yang berperilaku positif seperti tetap melanjutkan studi dan memilih mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif*" (Wawancara 4 Juni 2025). K. Ponto juga menekankan bahwa respons remaja sangat dipengaruhi oleh pola pikir dan lingkungan

pergaulan, di mana sebagian memilih menyalurkan tekanan melalui kegiatan kerohanian (Wawancara 18 Juni 2025). Pernyataan serupa disampaikan oleh Y. Sumual yang mengamati bahwa *mayoritas remaja tetap berperilaku baik dan tidak terlibat dalam tindakan yang merugikan diri sendiri* (Wawancara 20 Juni 2025).

Lebih lanjut, dalam konteks dukungan sosial, informan menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. P. Pangemanan menyebut perlunya "*menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka agar mereka tidak mendapatkan tekanan*" serta mendorong keterlibatan dalam aktivitas sosial (Wawancara 4 Juni 2025). R. Pangalila juga menekankan pentingnya motivasi untuk fokus pada pendidikan dan menjauhi pergaulan yang berisiko (Wawancara 14 Agustus 2025). Data ini menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya menjadi ruang observasi sosial, tetapi juga arena artikulasi harapan, norma, dan dukungan terhadap remaja.

Temuan ini memperlihatkan bahwa komunitas lokal dan aktivitas religius berfungsi sebagai mekanisme protektif dalam menghadapi risiko yang muncul akibat disrupsi keluarga. Meskipun terdapat sebagian kecil kasus perilaku menyimpang, persepsi kolektif masyarakat menunjukkan dominasi perilaku positif di antara remaja yang terdampak. Komunitas tidak bersikap pasif terhadap fenomena ini, melainkan membangun ekspektasi normatif yang mendorong remaja untuk tetap berorientasi pada pendidikan, keterlibatan sosial, dan pengembangan diri. Dengan demikian, lingkungan sosial berperan sebagai sistem regulasi informal yang membatasi potensi eskalasi perilaku menyimpang.

Kontrol sosial dalam konteks lokal tidak semata-mata beroperasi melalui mekanisme formal, tetapi melalui jaringan relasi sosial yang bersifat informal dan berbasis kedekatan komunitas. Aktivitas keagamaan, organisasi pemuda, dan kegiatan sosial menjadi ruang alternatif bagi remaja untuk membangun identitas sosial di luar struktur keluarga inti yang terdisrupsi. Religiusitas dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai medium integrasi sosial. Melalui partisipasi dalam kegiatan gereja dan aktivitas komunitas, remaja memperoleh ruang pengakuan sosial dan dukungan emosional yang berpotensi mengurangi risiko keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Selain itu, ekspektasi kolektif masyarakat yang menekankan pentingnya pendidikan, pengendalian diri, dan orientasi masa depan menciptakan norma yang relatif kuat dalam membingkai perilaku remaja. Norma tersebut bekerja sebagai bentuk pengawasan sosial yang tidak selalu eksplisit, tetapi hadir dalam bentuk harapan bersama terhadap "masa depan yang lebih baik."

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa disrupsi keluarga akibat perceraian dan konflik domestik tidak secara deterministik menghasilkan kenakalan remaja. Sebaliknya, temuan memperlihatkan adanya spektrum respons yang kompleks. Pertama, disrupsi keluarga

memunculkan kerentanan emosional berupa rasa tidak aman, stres, kesepian, serta kesulitan regulasi emosi. Kedua, terdapat diferensiasi respons antara remaja yang mengadopsi perilaku menyimpang sebagai mekanisme koping dan mereka yang mengembangkan strategi adaptif melalui pendidikan serta aktivitas sosial-keagamaan. Ketiga, komunitas lokal dan religiusitas berfungsi sebagai mekanisme protektif yang membatasi eskalasi deviasi melalui norma kolektif dan dukungan sosial informal.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori kontrol sosial yang menekankan pentingnya keterikatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan keyakinan (*belief*) dalam mencegah perilaku menyimpang. Disrupsi keluarga dalam konteks ini dapat dipahami sebagai melemahnya keterikatan emosional, sebuah dimensi kunci dalam teori kontrol sosial, yang pada gilirannya meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku devian. Kerentanan tersebut juga berkaitan dengan melemahnya pengawasan orang tua, komunikasi yang tidak terbuka, serta menurunnya iklim keluarga yang positif, padahal faktor-faktor ini berperan penting dalam membentuk kontrol diri dan keyakinan normatif yang menolak penyimpangan (Haen Marshall et al., 2024; Unlu et al., 2021).

Resiko yang berasal dari keluarga tidak bekerja secara deterministik. Konsep *collective efficacy* menunjukkan bahwa kohesi sosial komunitas dan pengawasan informal dapat secara efektif membatasi perilaku menyimpang meskipun terdapat risiko struktural dalam keluarga. Hal ini menegaskan peran protektif solidaritas lingkungan sebagai penguat kontrol sosial informal. Selain itu, religiusitas muncul sebagai mekanisme protektif yang signifikan; komitmen religius yang lebih tinggi berkorelasi dengan tingkat delinkuensi yang lebih rendah melalui jalur praktik pengasuhan, peningkatan kontrol diri remaja, serta berkurangnya konflik antarorang tua (Guo, 2018; Saladino et al., 2024). Dalam kerangka *developmental criminology*, pengalaman keluarga pada masa remaja memiliki implikasi jangka panjang terhadap trajektori perilaku, dengan kerentanan emosional berperan sebagai mediator penting (Jiang et al., 2022b; Vazsonyi & Belliston, 2007). Dengan demikian, meskipun disrupsi keluarga meningkatkan risiko deviasi remaja, kekuatan relasi komunitas dan religiusitas dapat berfungsi sebagai penyangga yang memperkuat kontrol sosial informal dan komitmen moral (Unlu et al., 2021; Wills et al., 2003).

Keluarga bukan satu-satunya institusi regulatif dalam pembentukan perilaku remaja. Ketika struktur keluarga mengalami transisi atau disrupsi, sebagian fungsi regulatif dapat dialihkan ke komunitas dan institusi keagamaan sebagai sumber integrasi sosial dan solidaritas moral (Puffer et al., 2016; Tinner et al., 2024). Dalam konteks ini, religiusitas berperan sebagai medium internalisasi norma yang menyediakan dukungan emosional sekaligus kerangka makna bagi remaja. Keterlibatan dalam aktivitas religius dan kegiatan sosial memungkinkan terbentuknya kesadaran moral kolektif yang mempertegas batas antara perilaku yang dapat diterima dan yang menyimpang (Tinner et al., 2024; Widiasih et al., 2025). Solidaritas moral tersebut berfungsi sebagai *normative buffer* yang

mengompensasi melemahnya regulasi keluarga, sehingga banyak remaja tetap menunjukkan perilaku adaptif bukan semata karena resiliensi individual, tetapi juga karena keberhasilan integrasi komunitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi (Foster et al., 2017; Lippold & Jensen, 2017; Van Ryzin et al., 2016) yang menegaskan pentingnya pengawasan keluarga dan kualitas pergaulan dalam menekan kenakalan remaja, serta konsistensi religiusitas sebagai faktor protektif lintas konteks budaya. Namun, berbeda dari pendekatan yang menempatkan perceraian sebagai faktor risiko dominan, temuan ini menunjukkan bahwa dampak negatif disrupsi keluarga tidak bersifat universal, melainkan dimoderasi oleh kohesi sosial lokal dan jaringan dukungan komunitas. Dengan demikian, pencegahan kenakalan remaja memerlukan pendekatan berbasis komunitas yang melampaui fokus pada keluarga sebagai unit terisolasi. Penguatan jaringan sosial, termasuk organisasi pemuda dan institusi keagamaan, melalui program pemberdayaan, ruang aktivitas produktif, pendampingan emosional, serta penguatan nilai kolektif terbukti menjanjikan dalam membentuk lingkungan sosial yang mampu menekan perilaku berisiko remaja secara efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa disrupsi keluarga akibat perceraian dan konflik domestik tidak secara otomatis menghasilkan perilaku menyimpang pada remaja. Dampak yang muncul bersifat multidimensional dan bervariasi, mulai dari kerentanan emosional seperti rasa tidak aman, kesepian, stres, dan kesulitan regulasi emosi, hingga munculnya kapasitas adaptif berupa kemandirian, reflektivitas, serta orientasi masa depan yang lebih kuat. Dengan demikian, relasi antara kondisi keluarga dan perilaku sosial remaja tidak bersifat deterministik, melainkan bergantung pada dinamika mediasi sosial yang lebih luas.

Temuan memperlihatkan adanya diferensiasi respons. Sebagian remaja menggunakan perilaku menyimpang sebagai mekanisme koping terhadap tekanan emosional, sementara sebagian lainnya mengembangkan strategi adaptif melalui keterlibatan dalam pendidikan, aktivitas sosial, dan kegiatan religius. Diferensiasi ini menegaskan bahwa kerentanan struktural hanya menjadi risiko ketika tidak diimbangi oleh integrasi normatif dan dukungan sosial yang memadai.

Penelitian ini menegaskan pentingnya solidaritas moral sebagai mekanisme regulatif dalam konteks komunitas. Ketika fungsi regulatif keluarga melemah, komunitas melalui norma kolektif, partisipasi sosial, dan institusi keagamaan—dapat berperan sebagai penyangga normatif yang menjaga integrasi sosial remaja. Solidaritas moral bekerja tidak hanya melalui kontrol sosial informal, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang memperkuat batas antara perilaku yang dapat diterima dan yang menyimpang.

Studi ini melihat perlunya menggeser pendekatan yang menyederhanakan disrupsi keluarga sebagai penyebab tunggal kenakalan remaja. Secara empiris, pencegahan perilaku

menyimpang lebih efektif dipahami sebagai upaya memperkuat integrasi moral dan ruang partisipasi sosial remaja. Oleh karena itu, kebijakan dan intervensi sosial sebaiknya tidak hanya berfokus pada struktur keluarga, tetapi juga pada penguatan institusi komunitas yang mampu mereproduksi solidaritas moral dan menyediakan ruang aktualisasi positif bagi remaja. Dengan demikian, masa depan remaja dalam konteks disrupsi keluarga tidak ditentukan semata oleh kondisi awal yang mereka alami, tetapi oleh kualitas integrasi sosial dan solidaritas moral yang tersedia dalam lingkungan tempat mereka bertumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiaksa, B. W., & Syukur, M. (2025). Role of family dynamics in shaping adolescent social behavior and mental health: A health sociology perspective. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 14(2), 305–313. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v14i2.1317>
- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1269–1287. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.01269.x>
- Antikaningsih, Y. E., & Sarajar, D. K. (2025). Adolescents from Broken Homes: The Role of Emotional Regulation in Reducing Aggressive Tendencies. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 9(1), 86–100. <https://doi.org/10.30598/bkt.v9i1.17112>
- Cameranesi, M., Theron, L., Hölzge, J., Jefferies, P., & Ungar, M. (2022). Understanding the Mechanisms through Which Family Risk Affects Adolescent Mental Health: A Model of Multisystemic Resilience in Context. *Children*, 9(4), 546. <https://doi.org/10.3390/children9040546>
- Collin, F. (2012). *Social reality*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2002). Desain penelitian. *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK, 121–180.
- Creswell, J. W., Shope, R., & Green, D. O. (2006). *How interpretive qualitative research extends mixed methods research*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Foster, C. E., Horwitz, A., Thomas, A., Opperman, K., Gipson, P., Burnside, A., Stone, D. M., & King, C. A. (2017). Connectedness to family, school, peers, and community in socially vulnerable adolescents. *Children and Youth Services Review*, 81, 321–331. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.08.011>
- Guo, S. (2018). A model of religious involvement, family processes, self-control, and juvenile delinquency in two-parent families. *Journal of Adolescence*, 63(1), 175–190. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.12.015>
- Haen Marshall, I., Kokkalera, S. S., & Marshall, C. E. (2024). Testing Key Concepts of Three Delinquency Theories in a Multi-National Sample of Adolescents. *Deviant Behavior*, 45(12), 1759–1786. <https://doi.org/10.1080/01639625.2024.2326820>
- Jiang, M., Gao, K., Wu, Z., & Guo, P. (2022a). The influence of academic pressure on adolescents' problem behavior: Chain mediating effects of self-control, parent-child conflict, and subjective well-being. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.954330>

- Jiang, M., Gao, K., Wu, Z., & Guo, P. (2022b). The influence of academic pressure on adolescents' problem behavior: Chain mediating effects of self-control, parent-child conflict, and subjective well-being. *Frontiers in Psychology*, *13*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.954330>
- Lippold, M. A., & Jensen, T. M. (2017). Harnessing the strength of families to prevent social problems and promote adolescent well-being. *Children and Youth Services Review*, *79*, 432–441. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.066>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2012). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia Press.
- Puffer, E. S., Green, E. P., Sikkema, K. J., Broverman, S. A., Ogowang-Odhiambo, R. A., & Pian, J. (2016). A church-based intervention for families to promote mental health and prevent HIV among adolescents in rural Kenya: Results of a randomized trial. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, *84*(6), 511–525. <https://doi.org/10.1037/ccp0000076>
- Saladino, V., Mosca, O., Cabras, C., Verrastro, V., & Lauriola, M. (2024). Family religiosity and climate: the protective role of personal interiorized religiosity in deviance propensity among justice-involved juveniles. *Frontiers in Psychology*, *15*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1197975>
- Satino Satino, Yuliana Yuli Wahyuningsih, Atik Winanti, Marina Ery Setyawati, & Iwan Erar Joesoef. (2025). Sosialisasi Pola Asuh Efektif dan Harmonis untuk Mencegah Kenakalan Remaja. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, *5*(3), 219–230. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i3.7999>
- Savell, S. M., Saini, R., Ramos, M., Wilson, M. N., Lemery-Chalfant, K., & Shaw, D. S. (2023a). Family processes and structure: Longitudinal influences on adolescent disruptive and internalizing behaviors. *Family Relations*, *72*(1), 361–382. <https://doi.org/10.1111/fare.12728>
- Savell, S. M., Saini, R., Ramos, M., Wilson, M. N., Lemery-Chalfant, K., & Shaw, D. S. (2023b). Family processes and structure: Longitudinal influences on adolescent disruptive and internalizing behaviors. *Family Relations*, *72*(1), 361–382. <https://doi.org/10.1111/fare.12728>
- Sitota, G., & Tefera, B. (2024). Family cohesion and disruptive behavior among school adolescents: the mediating role of self-regulation. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, *13*(1), 9. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.24969>
- Song, J., Fogarty, K., Suk, R., & Gillen, M. (2021). Behavioral and mental health problems in adolescents with ADHD: Exploring the role of family resilience. *Journal of Affective Disorders*, *294*, 450–458. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.07.073>
- Subekti, H., & Wilopo, S. A. (2025). The impact of family function as a moderating variable on the association between adverse childhood experiences (ACEs) and behavioral problems in male adolescents aged 10–17 Years in Indonesia. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, *37*(5), 299–306. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2024-0184>

- Sutomo, R., Ramadhani, F. P. R., & Hanifa, I. N. (2022). Prevalence and associated factors of psychosocial and behavioral problems in Indonesian adolescent students during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Pediatrics*, 10. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.908384>
- Tinner, L., Kelly, C., Caldwell, D., & Campbell, R. (2024). Community mobilisation approaches to preventing adolescent multiple risk behaviour: a realist review. *Systematic Reviews*, 13(1), 75. <https://doi.org/10.1186/s13643-024-02450-2>
- Unlu, A., Ekici, N., Tasgin, S., & Entzminger, P. (2021). An Empirical Test of Age-Graded Informal Social Control Theory: New Correlates of Youth Deviance. *Crime & Delinquency*, 67(2), 179–211. <https://doi.org/10.1177/0011128720968493>
- Van Ryzin, M. J., Roseth, C. J., Fosco, G. M., Lee, Y., & Chen, I.-C. (2016). A component-centered meta-analysis of family-based prevention programs for adolescent substance use. *Clinical Psychology Review*, 45, 72–80. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2016.03.007>
- Vazsonyi, A. T., & Belliston, L. M. (2007). THE FAMILY → LOW SELF-CONTROL → DEVIANCE. *Criminal Justice and Behavior*, 34(4), 505–530. <https://doi.org/10.1177/0093854806292299>
- Walters, G. D. (2016). The Parent–Peer Interface. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 14(4), 411–425. <https://doi.org/10.1177/1541204015581058>
- Widyasih, H., Yunita, S., Adnani, Q. E. S., Arisanti, N., Pandia, V., & Dhamayanti, M. (2025). A Scoping Review of Family-Based Prevention Strategies in Adolescent Mental Health. *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 18, 2429–2450. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S568366>
- Wills, T. A., Gibbons, F. X., Gerrard, M., Murry, V. M., & Brody, G. H. (2003). Family Communication and Religiosity Related to Substance Use and Sexual Behavior in Early Adolescence: A Test for Pathways Through Self-Control and Prototype Perceptions. *Psychology of Addictive Behaviors*, 17(4), 312–323. <https://doi.org/10.1037/0893-164X.17.4.312>
- Yan, J. (2025). Correlation Between High-Conflict Family Environment and Juvenile Delinquent Behaviors - Based on the Analysis of Criminal Psychology. *SHS Web of Conferences*, 222, 03027. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202522203027>
- Yang, Y., & Jiang, J. (2023). Influence of family structure on adolescent deviant behavior and depression: the mediation roles of parental monitoring and school connectedness. *Public Health*, 217, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2023.01.013>